

STUDI FENOMENOLOGI PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK AUTIS DI SDLB SUMBANG 3 BOJONEGORO

(PHENOMENOLOGICAL STUDY ACCEPTANCE OF PARENTS OF CHILDREN IN SDLB AUTISM DONATES 3 BOJONEGORO)

Ikha Ardianti dan Bayu Akbar Khayudin

STIKES ICSADA BOJONEGORO

Jl. Dr. Wahidin no. 68 A

E-mail : aa_ardhia@yahoo.com

www.bayuakbarkhayudin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afek, komunikasi verbal (bahasa) dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest (minat), dan kognitif. Yayasan Autis Indonesia tahun 2010 memperoleh indikator peningkatan jumlah anak autis yang diperoleh dari catatan praktek dokter yang dari menangani 3-5 pasien baru per tahun, kini menangani 3 pasien baru setiap hari. Salah satu hal yang membantu keberhasilan dalam melakukan penanganan pada penyandang autis adalah kesiapan dari orang tua si anak untuk menerima keadaan anaknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk sikap penerimaan orang tua terhadap anak autis di SDLB Sumbang 3 Bojonegoro. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sampel diambil menggunakan tehnik snow ball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bentuk – bentuk sikap penerimaan orang tua terhadap anak autis meliputi keluhan (grief), perasaan bersalah (guilt), kemarahan (anger) dan menerima (acceptance).

Kata kunci: Autis, sikap penerimaan

ABSTRACT

Autism is a developmental disorder of brain function that includes the social and affective, verbal communication (language) and non-verbal, imagination, flexibility, scope of interest (interest), and cognitive. Indonesian Autism Foundation in 2010 to obtain indicators of an increasing number of children with autism were obtained from the records of the doctor's office that handles 3-5 new patients per year, now handles three new patients every day. One of the things that helped the success in handling the readiness of people with autism is the child's parents to accept that their children. The purpose of this study was to determine the form of acceptance of parents of children with autism in SDLB Contribute 3 Bojonegoro. This is a qualitative research design with a phenomenological approach, a sample is taken using a snow ball sampling technique. Data collected by in-depth interviews. The results showed the form - the form of acceptance of parents of children with autism include complaints (grief), guilt (guilt), anger (anger) and receive (acceptance).

Key Words : Autism, acceptance

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain, maka biasanya anak-anak akan lebih mengingat peristiwa-peristiwa kecil saat bermain. Karena itu disaat bermain sebenarnya merupakan alat yang paling tepat mengajarkannya untuk belajar, walaupun sebenarnya bermain juga merupakan bagian dari belajar itu sendiri. Bermain adalah sesuatu aktifitas dimana anak dapat

melakukan atau mempraktikan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk

berperan dan berperilaku dewasa. Sebagai suatu aktifitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan, kognitif, dan afektif maka sepatutnya diperlukan bimbingan, mengingat bermain pada anak

Ardianti dan Khayudin : Study Fenomenologi Orang Tua

merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya (Hidayat 2005).

Mayke mengatakan bahwa belajar dan bermain memberi kesempatan pada anak untuk manipulasi, mengulang-ngulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekan, mendapat bermacam-macam konsep serta pengertian yang tak terhitung banyaknya. Disitulah proses pembelajaran terjadi. Maka mengambil keputusan, memilih, menentukan, menciptakan, memasang, membongkar, mengembalikan, mencoba mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, mengerjakan secara tuntas, bekerja sama dengan teman dan memahami berbagai macam perasaan. Bagi orang tua bermain pada anak harus selalu diperhatikan sebagai mana memperhatikan pemenuhan kebutuhan lainnya. Dengan bermain, anak selalu mengenal dunia, mampu mengembangkan dari fisik, emosional dan mental sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang lebih kreatif, cerdas dan penuh inovatif.

Banyak ditemukan anak pada masa tumbuh kembang mengalami perlambatan yang disebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan pada diri anak termasuk didalamnya adalah kebutuhan bermain, yang seharusnya masa tersebut adalah masa bermain yang diharapkan menumbuhkan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan karena masa tersebut tidak digunakan sebaik mungkin maka akan mengganggu tumbuh kembang anak. Perhatian selama proses bermain pada anak sangat penting mengingat dalam proses bermain dapat ditemukan kekurangan dari kebutuhan bermain seperti kreativitas anak, perkembangan mental dan emosional yang harus diarahkan agar sesuai dengan proses kematangan perkembangan. Anak yang mendapat atau terpenuhinya kebutuhan bermain dapat terlihat pula pada pola perkembangannya. Permainan edukatif adalah jenis permainan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan jenis permainan yang bersifat edukatif demi kepentingan peserta didik. Guru harus ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekuensinya dalam menentukan jenis permainan edukatif. Permainan edukatif disebutkan demikian karena dapat merangsang daya pikir anak. Termasuk diantaranya adalah mengingat kemampuan konsentrasi dalam memecahkan

masalah. Selain itu juga, mainan edukatif tidak hanya sekedar membuat anak menikmati permainan tapi juga dituntut agar anak untuk teliti dan tekun mengerjakan mainan tersebut.

Pada anak usia toddler dalam perkembangan motoric halus kasar anak sudah mampu melangkah dan berjalan dengan tegak, perkembangan motoric halus halusnya mampu menyusun atau membuat menara pada kubus. Pada usia toddler ini perkembangan anak lebih ke perkembangan motoric halus dan psikososial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmana Fatemeh dkk tahun 2014 menyimpulkan bahwa lego efektif dalam mengurangi masalah tingkah laku anak di sekolah. Lego bisa digunakan pada anak yang mengalami autisme dan Syndrome Asperger berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Owens dkk. Lego merupakan sejenis alat permainan bongkah plastic kecil yang dapat disusun dan dibongkar pasang menjadi bangunan atau bentuk lainnya. Lego termasuk permainan konstruktif atau bangun membangun yang meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas anak (Hidayat, 2007).

Terapi bermain pada anak usia 1-3 tahun bertujuan menyalurkan perasaan dan emosi anak, mengembangkan keterampilan berbahasa, melatih motoric halus kasar dan halus, mengembangkan kecerdasan, melatih daya imajinasi dan melatih kemampuan membedakan permukaan dan warna benda. Lego merupakan alat permainan yang dapat meningkatkan perkembangan motoric halus anak.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara mendalam. Penelitian dari sudut pandang fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2006). Pada penelitian ini peneliti berusaha memahami mengenai fenomena penerimaan orang tua terhadap anak autisme di Kabupaten Bojonegoro.

Pada penelitian kualitatif tidak diperlukan adanya suatu hipotesis (Hamidi, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hasil penggalian data informasi yang bersifat kualitatif sehingga dapat ditemukan hasil dan kesimpulan yang akurat dari jawaban atas sikap penerimaan orang tua terhadap anak autis di SDLB Sumbang 3 Bojonegoro. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara pengolahan data wawancara mendalam disertai variasi informasi dari sumber lain, yaitu guru SDLB Sumbang 3.

Pengambilan data dilaksanakan dari tanggal 5 Januari hingga 8 Februari 2014. Wawancara dilakukan secara terpisah pada masing-masing informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang (dua pasutri) dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status sosial ekonomi yang berbeda.

2. Gambaran Umum Informan

Gambaran umum informan pada penelitian ini adalah keseluruhan orang tua yang memiliki anak autis yang bersekolah di SDLB Sumbang Bojonegoro. Dua informan berpendidikan Strata 1, satu informan berpendidikan SMU, dan satu lagi SLTP. Sedangkan dilihat dari profesi, profesi, dua dari informan adalah ibu rumah tangga, satu guru, dan satu wirausaha. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Informan

Karakteristik	Kode informan			
	A1	A2	I1	I2
Usia	38 tahun	40 tahun	36 tahun	37 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Pendidikan terakhir	Strata 1	Strata 1	SLTP	SMU
Pekerjaan	Wiraswasta	Guru	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Rata-rata penghasilan perbulan	Rp. 6.000.000,00	Rp. 3.500.000,00		

3. Bentuk-bentuk sikap penerimaan ibu yang memiliki anak autis di SDLB Sumbang 3

a. Bentuk sikap *grief* (berupa keluhan)

Tabel 2. Kategori Sikap *grief* (keluhan) orang tua

No	Kata kunci	Kategori
1	Ketegangan fisik	Shock Stress Cemas
	a. Badan terasa gemetar	
	b. Kaget dan denyut jantung lebih cepat	
	c. Menangis	
	d. Sering pusing	
	e. Tekanan darah meningkat	
2	Ketegangan Psikologis	Shock Cemas Stres Sedih
	a. Menyalahkan diri sendiri	
	b. Nafsu makan berkurang	
	c. Tidak konsentrasi bekerja	
	d. Sering melamun	
3	Koping indifidu	Koping Adaptif Koping Maladaptif
	a. Merokok	
	b. Menangis	
	c. Mencari informasi tentang autis	
d. Memasukkan anak ke SLB		

b. Bentuk sikap *Guilt* (perasaan bersalah)

Tabel 3. Kategori Sikap *Guilt* (perasaan bersalah)

No	Kata kunci	Kategori
1	Menangis	Perasaan bersalah
2	Menyesali perbuatan	Perasaan bersalah
3	Merasa memiliki gen abnormal	Perasaan bersalah
4	Merasa memiliki dosa besar	Perasaan bersalah

Ardianti dan Khayudin : Study Fenomenologi Orang Tua

c. Bentuk sikap Anger (kemarahan)

Tabel 4. Kategori Sikap Anger (kemarahan)

No	Kata kunci	Kategori
1	Ketika orang lain membicarakan kondisi anaknya : a. Jengkel b. Malas berurusan dengan orang tersebut	Marah
2	Ketika orang lain menanyakan penyebab anaknya autis : a. Menyalahkan diri sendiri b. Menganggap dirinya memiliki gen abnormal	Marah pada diri sendiri

d. *Acceptance* (penerimaan)**Tabel 5.** Kategori *Acceptance* (penerimaan)

No	Kata kunci	Kategori
1	Sikap informan ketika menerima diagnosa anaknya autis : a. Shock sesaat setelah mengetahui bahwa anaknya autis b. Mengalami stress fisik berlangsung selama satu tahun pertama c. Mengalami stress psikologis yang berlangsung selama satu tahun pertama	Adaptasi fisik dan psikologis penerimaan informan terhadap anak autis membutuhkan waktu minimal satu tahun
2	Perhatian informan terhadap anaknya yang autis : a. Selalu mengantar dan menjemput anak sekolah b. Sering menunggu anak belajar di sekolah c. Sering mengajak anak jalan-jalan keluar rumah d. Membawa anak ke acara keluarga e. Berusaha untuk tidak memberikan anak makanan dan minuman yang mengandung susu f. Tidak menggunakan bahan tambahan pangan (msg, pewarna dan pengawet) buatan pada saat memasak g. Mengawasi anak saat bermain h. Mendampingi anak saat nonton televisi, dan menggunakan internet.	Mencukupi semua kebutuhan fisik, biologis, rasa aman, kasih sayang dan aktualisasi diri
3	Bentuk dukungan terhadap anaknya yang autis : a. Membawa anak ke poli tumbuh kembang b. Memasukkan anak ke SLB c. Mencari informasi terkait autis d. Memantau perkembangan anak di sekolah e. Membawa anak ke tempat-tempat hiburan untuk bersosialisasi dengan lingkungan	Dukungan informan untuk terapi anak autis cukup tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bentuk-bentuk sikap penerimaan orang tua terhadap anak autis di SDLB Sumbang Bojonegoro diantaranya yaitu :

1. Sikap keluhan (*grief*) dapat berupa :

a. Stress

Stress yang dialami oleh informan yaitu susah tidur diwaktu malam, tidak konsentrasi waktu bekerja, kembali menjadi perokok.

Ardianti dan Khayudin : Study Fenomenologi Orang Tua

b. Shock

Badan terasa gemetar, kaget, denyut jantung terasa lebih cepat, dan menangis.

c. Sedih

Sering menangis, sering melamun, kehilangan nafsu makan, hilangnya semangat hidup, serta mengurung diri. Sehingga anak tidak segera mendapatkan penanganan.

d. Kecemasan

Kecemasan yang dialami oleh informan meliputi kecemasan akan kondisi anaknya yang tidak akan bisa tumbuh dengan normal seperti anak-anak lain, selain itu juga adanya kekhawatiran akan gunjingan orang akan kondisi anaknya tersebut. Selain itu sering muncul perasaan negatif, dan sering berprasangka buruk

2. Sikap perasaan bersalah (*guilt*)

Perasaan bersalah yang dialami oleh informan adalah menganggap bahwa penyebab anaknya memiliki gangguan autis dikarenakan ketidaknormalannya.

3. Sikap kemarahan (*anger*)

Kemarahan informan timbul ketika ada orang lain mempergunjingkan anaknya yang memiliki gangguan, tidak normal karena ulah orang tua dan lain sebagainya. Sehingga awal mula tetangga melakukan hal tersebut, informan cenderung melarang anaknya keluar rumah sehingga anak autis yang seharusnya belajar bersosialisasi justru terhambat.

4. Sikap penerimaan

Sikap penerimaan akhirnya muncul juga pada informan, sudah adanya upaya memasukkan anak ke terapis, memasukkan ke Sekolah Luar Biasa dan menerima kondisi anak autis dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bahkan lambat laun sang anak mulai diajak ke acara-acara keluarga besar, rekreasi, jalan-jalan, kondangan dan arena permainan.

SARAN

1. Instansi Pendidikan

a. SDLB

Peneliti menyarankan untuk instansi pendidikan autis dalam hal ini SDLB bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengajar dan terapis untuk bisa menjadi *support system bagi* orang tua untuk menerima kondisi anak autis sehingga dapat

tercipta pendidikan yang efektif baik di rumah maupun disekolah bagi anak autis.

b. Pendidikan Keperawatan

Peneliti menyarankan untuk instansi pendidikan keperawatan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan masukan materi khususnya keperawatan anak, karena gambaran mengenai fenomena penerimaan orang tua terhadap anak autis dapat memberikan tambahan materi pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan pada anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan khususnya autis dalam konteks keperawatan anak dan keluarga maupun komunitas.

2. Praktik Keperawatan

Peneliti menyarankan agar fenomena penerimaan orang tua terhadap anak autis yang telah terungkap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk penyusunan rencana intervensi keperawatan untuk mengatasi dampak dari setiap tahap penerimaan orangtua terhadap anak autis itu sendiri maupun orang tua.

3. Peneliti Lain

Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut terhadap dampak sikap penerimaan orang tua terhadap kemampuan dan perkembangan anak autis terutama kognitif, Bahasa dan personal sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, Abu dan Munawar Sholeh, 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Renika Cipta
2. Answar, Saifudin, 2007. Tes Prestasi Belajar dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
3. Balai PengembanganBP-PLSP)kan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Regional II Jaya Giri Bandung. (2004). Panduan Pengembangan APE PAUD bersumber Lingkungan Sekitar. Bandung: Depdiknas
4. Departemen Pendidikan Nasional (2003). Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Penilaian Pembuatan dan Penggunaan Sarana (Alat Peraga)di Taman Kanak-kanan . Jakarta : Depdiknas

Ardianti dan Khayudin : Study Fenomenologi Orang Tua

5. Lutan, Rusli. 1998. Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode. Jakarta : Depdikbud
6. Martini, J. Perkembangan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanan Pedoman bagi Orang tua dan Guru. 2006. Jakarta : PT Grasindo
7. Mirza Jamal. 2010 Permainan Indoor dan Outdoor Kreatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak. Yogyakarta : Titan.
8. Owens Gina, Lego Therapy and Social Use of Language Programme : An Evaluation of Two Social Skills Interventions for Children with High Functioning Autism and Asperger Syndrome
9. Raden C.P. Perkembangan Intelegensi Anak, 1999. Bandung : Angkasa
10. Saeful Zaman dyan R.Helmi Gibasa Team. 2010. Games Kreatif Pilihan Untuk Meningkatkan Potensi Diri & Kelompok. Jakarta: Gagas Media
11. Tina Dahlan. 2010 Games Sains Kreatif & Menyenangkan Untuk Meningkatkan Potensi dan Kecerdasan Anak. Jakarta : Kawan Pustaka
12. Theo, R & Martin, H, Pendidikan Anak Usia Dini :Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orangtua. 2004. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
13. Pang Yanhuni, Lego Games help Young Children with Austism Develop Social Skills. International Journal of Education. Vol 2 No.2 2010
14. Permana Sari, Lucy dkk. Hubungan Alat Permainan Edukatif dan Perkembangan Motorik pada Taman Penitipan Anak. Majalah Kedokteran Nusantara Vol 39 No.1, Maret 2006
15. Rahmana, Fatemeh etal. Effectiveness of Play Therapy (Lego Therapy) on Behavior Problems in Children. Indian Journal of Health and Welbeing. 2014

Ardianti dan Khayudin : Study Fenomenologi Orang Tua